

---

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP SIKAP EMOSIONAL  
REMAJA DI SMPN 1 CIGUGUR KABUPATEN KUNINGAN TAHUN 2025**

<sup>1</sup>Dena Afrilliyanti, <sup>2</sup>Nur Wulan, <sup>3</sup>Dandi Oka Subantara

**How to cite (APA)**

Wulan,N.,Subantara,D.O., & Afrilliyanti.D (2025).Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sikap Emosional Remaja di SMPN 1 Cigugur Kabupaten Kuningan Tahun 2025. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(1), 1–6.  
<https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i1.72>

**History**

Received:

Accepted:

Published:

**Corresponding Author**

Dena Afrilliyanti,  
Fakultas Ilmu Kesehatan,  
Universitas Bhakti Husada  
Indonesia  
[denafrilliyanti20@gmail.com](mailto:denafrilliyanti20@gmail.com)



This work is licensed under a  
[Creative Commons Attribution 4.0  
International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**ABSTRAK**

Latar Belakang: Pola asuh orang tua berperan penting dalam pembentukan sikap emosional remaja, termasuk dalam pengelolaan emosi, interaksi sosial, dan respon terhadap tekanan. Di Indonesia, sekitar 15,5 juta remaja mengalami masalah kesehatan mental, dan 2,42 juta di antaranya menderita gangguan mental. Pola asuh yang diterapkan diyakini memengaruhi perkembangan emosional remaja. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dan sikap emosional remaja di SMPN 1 Cigugur Kabupaten Kuningan tahun 2025.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain analitik deskriptif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi adalah seluruh siswa kelas IX sebanyak 102 orang, dengan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner PAQ dan SDQ. Analisis data dilakukan secara univariat dengan distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji chi-square.

Hasil : Sebagian besar responden memiliki pola asuh demokratis (69,5%) dan sikap emosional normal (63,4%). Terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan sikap emosional ( $p = 0,000$ ).

Simpulan : Terdapat hubungan bermakna antara pola asuh dan sikap emosional remaja.

Saran : Siswa mengikuti kegiatan positif dan orang tua meningkatkan pengetahuan pola asuh sehat

Kata Kunci : orang tua, pola asuh, remaja, sikap emosional

---

**ABSTRACT**

Background: Parenting style plays a crucial role in shaping adolescents' emotional attitudes, including emotional regulation, social interaction, and responses to pressure. In Indonesia, approximately 15.5 million adolescents experience mental health problems, with 2.42 million suffering from mental disorders. The parenting style applied by parents is believed to influence the emotional development of adolescents. This study aims to analyze the relationship between parenting style and the emotional attitudes of adolescents at SMPN 1 Cigugur, Kuningan Regency, in 2025.

Methods: This study used a descriptive analytic design with a cross-sectional approach. The population consisted of all 102 ninth-grade students, using total sampling technique. The instruments used were the Parent Authority Questionnaire (PAQ) and the Strength and Difficulties Questionnaire (SDQ). Data analysis was conducted using univariate (frequency distribution) and bivariate (chi-square test) methods.

Results: Most respondents had a democratic parenting style (69.5%) and normal emotional attitudes (63.4%). A significant relationship was found between parenting style and adolescents' emotional attitudes ( $p = 0.000$ ).

Conclusion: There is a significant relationship between parenting style and adolescents' emotional attitudes.

Suggestions : Students are encouraged to engage in positive activities, and parents should increase their knowledge of healthy parenting..

Keywords: parent, parenting style, adolescents, emotional attitudes.

## **Pendahuluan**

Reaksi emosional sangat sering ditampilkan oleh remaja, karena masa remaja merupakan tahap perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional (Basuni & Khairun, 2021). WHO mendefinisikan remaja sebagai individu berusia 10–19 tahun yang sedang menjalani transisi menuju kedewasaan. Pada fase ini, kematangan emosional sangat memengaruhi pembentukan kepribadian, perilaku, dan sikap remaja (Jobson, 2020). Berdasarkan tahapan perkembangan, remaja dihadapkan pada tiga fase penting: penerimaan perubahan fisik, pencarian kemandirian sosial, dan pembentukan kepribadian bertanggung jawab. Ketidakmampuan dalam mengelola emosi dapat meningkatkan risiko stres, depresi, bahkan gangguan mental (Aguss et al., 2021).

WHO (2021) menyebutkan bahwa lebih dari 60% individu dengan gangguan emosional mengalami kesulitan dalam mengatur emosi akibat faktor psikososial. Di Indonesia, menurut Devita (2019), sebanyak 104 dari 1.000 anak usia 4–15 tahun mengalami masalah mental dan emosional. Data I-NAMHS (2022) mengungkapkan bahwa 33,3% remaja Indonesia menghadapi tantangan kesehatan mental, dan 10% mengalami gangguan mental dalam 12 bulan terakhir—setara dengan 15,5 juta remaja bermasalah dan 2,42 juta dengan gangguan mental (Nilamsari, 2024). Data GSHS bahkan menunjukkan 7,33% siswa pernah berpikir untuk bunuh diri dan lebih dari 60% menunjukkan gejala masalah mental emosional akibat kurangnya komunikasi serta pemahaman dari orang tua. Di Jawa Barat, berdasarkan Riskesdas, prevalensi gangguan mental emosional mencapai 12,11%, tertinggi secara nasional, dengan tingkat lebih tinggi pada perempuan (14,58%) dibanding laki-laki (9,68%) (Suhada & Fajrin, 2021). Upaya preventif sangat dibutuhkan untuk mendukung perkembangan emosional remaja agar mereka mampu merespons situasi secara

positif. Sikap emosional yang efektif dapat mengurangi risiko depresi dan kecemasan, serta berdampak pada kualitas interaksi sosial dan produktivitas (Firdausi & Ulfa, 2022). Salah satu faktor utama yang memengaruhi perkembangan ini adalah pola asuh orang tua yang membentuk kebiasaan dan karakter emosional remaja (Anas et al., 2024).

Kementerian Kesehatan RI menggunakan Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) dalam skrining kesehatan mental remaja. Berdasarkan skrining SDQ Dinas Kesehatan Kuningan terhadap 5.547 remaja, ditemukan 41 remaja dengan hasil borderline dan abnormal, 23 di antaranya berada di wilayah Puskesmas Sukamulya. Studi pendahuluan di SMPN 1 Cigugur pada 16 Desember 2024 menunjukkan dari 20 siswa, 10 siswa mengalami kesulitan dalam pengendalian emosi. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dan sikap emosional remaja di SMPN 1 Cigugur Kabupaten Kuningan tahun 2025.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan desain analitik deskriptif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi adalah seluruh siswa kelas IX sebanyak 102 orang, dengan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner PAQ dan SDQ. Analisis data dilakukan secara univariat dengan distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji chi-square.

## **Hasil**

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pola asuh orang tua kategori demokratis sebanyak 57 responden (69,5%) dan memiliki sikap emosional kategori normal sebanyak 52 responden (63,4%).

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pola Asuh dan sikap emosional pada remaja di SMPN 1 Cigugur Kabupaten Kuningan tahun 2025**

No	Pola Asuh	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Permisif	11	13.4
2	Demokratis	57	69.5
3	Otoriter	14	17.1

  

No	Sikap Emosional	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Normal	52	63.4
2	<i>Borderline</i>	10	12.2
3	Abnormal	20	24.4

**Tabel 2 Hubungan antara pola asuh orang tua terhadap sikap emosional remaja di SMPN 1 Cigugur Kabupaten Kuningan tahun 2025**

Pola Asuh Orang tua	Sikap Emosional						Total		<i>p-value</i>
	Normal		<i>Borderline</i>		Abnormal		F	%	
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Permisif	4	36,4	5	45,5	2	18,2	11	100	0,000
Demokratis	45	78,9	4	7,0	8	14,0	57	100	
Otoriter	3	21,4	1	7,1	10	71,4	14	100	
Total	52	63,4	10	12,2	20	24,4	82	100	

Tabel 2 menunjukkan Hasil uji *Chi Square* diperoleh *p-value* : 0,000 (<0,05) artinya terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap sikap emosional remaja di SMPN 1 Cigugur Kabupaten Kuningan Tahun 2025.

### Pembahasan

#### Gambaran pola asuh orang tua pada remaja di SMPN 1 Cigugur Kabupaten Kuningan tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden menunjukkan bahwa mereka diasuh dengan pola asuh demokratis, yaitu sebanyak 57 responden (69,5%). Melalui kuesioner yang digunakan, diketahui bahwa sebanyak 85,4% responden merasa orang tua mereka selalu memberikan penjelasan yang jelas, dan 80,5% merasakan adanya kesempatan berdiskusi apabila tidak setuju terhadap keputusan yang diambil oleh orang tua. Selain itu, 92,7% menyatakan bahwa orang tua mereka memberikan arahan secara konsisten dengan cara yang logis dan objektif, sementara 93,9% menyebutkan bahwa aturan yang diterapkan dipaparkan sebagai hal yang logis untuk dipatuhi. Sebanyak 75,6% menyatakan bahwa orang tua menjelaskan alasan di balik aturan rumah, dan 87,8% merasa orang tua memiliki standar perilaku yang jelas namun tetap fleksibel

terhadap kebutuhan anak. Hanya 51,2% responden yang merasa pendapat mereka diperhitungkan dalam pengambilan keputusan dalam keluarga. Selanjutnya, 75,6% merasakan bahwa orang tua memberikan arahan tanpa unsur pemaksaan, dan 65,9% menyebutkan bahwa orang tua bersedia mengakui kesalahan apabila keputusan mereka berdampak negatif terhadap anak.

Penerapan pola asuh demokratis mencakup beberapa aspek penting. Pertama, orang tua melibatkan anak dalam penyusunan aturan bersama keluarga. Kedua, orang tua tetap memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu dalam memberikan kontrol yang sesuai. Ketiga, anak diberikan kepercayaan dan tanggung jawab secara penuh. Keempat, bantuan diberikan hanya sesuai kebutuhan anak. Kelima, orang tua mendampingi proses tumbuh kembang anak, menjaga anak dalam batas aman, serta membantu anak membuat keputusan yang tepat serta melindunginya dari risiko fisik maupun emosional (Primananda, 2023).

Selain pola asuh demokratis, penelitian ini juga mengidentifikasi keberadaan pola asuh otoriter. Sebanyak 67,1% responden merasakan bahwa orang tua mereka meyakini pentingnya menunjukkan

otoritas di dalam rumah. Sebanyak 84,1% menyatakan bahwa orang tua menunjukkan kemarahan apabila anak tidak setuju dengan pendapat mereka, 78,0% mengatakan bahwa orang tua sering memberikan instruksi secara langsung, dan 89,0% merasa harus menaati semua aturan sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua. Selain itu, 68,3% merasa dipaksa menyetujui keputusan karena menganggap orang tua selalu mengetahui yang terbaik, dan 68,3% lainnya menyebutkan bahwa mereka diminta patuh tanpa bertanya. Hanya 31,7% yang menyatakan mendapat hukuman ketika tidak mematuhi perintah. Sementara itu, 45,1% mengaku merasa dipaksa saat melakukan kesalahan, dan 43,9% menyatakan orang tua merasa perlu memaksakan kehendak demi membentuk anak sesuai harapan. Sebanyak 28,0% responden menyebutkan bahwa mereka tidak diberi kesempatan untuk mempertanyakan keputusan orang tua. Gaya pengasuhan ini menekankan kontrol ketat dan minimnya partisipasi anak dalam pengambilan keputusan, serta mengharapkan kepatuhan penuh tanpa diskusi (Kurnianingsih, 2023).

Pola asuh permisif juga teridentifikasi dalam penelitian ini, di mana 51,2% responden merasa bebas menentukan jalan hidup mereka dalam lingkungan keluarga yang harmonis. Sebanyak 43,9% menyatakan diberi kebebasan penuh dalam membuat keputusan, dan 67,1% merasa orang tua mereka cenderung menuruti semua keinginan anak. Sebanyak 69,5% menyatakan orang tua membiarkan anak bebas beraktivitas dan mengambil keputusan tanpa intervensi yang berarti, dan 68,3% merasakan kebebasan dalam mengambil keputusan pribadi. Meskipun demikian, 80,5% mengaku bahwa orang tua tetap menetapkan batasan tertentu. Namun, hanya 32,9% menyebutkan bahwa orang tua jarang memberi arahan perilaku, dan 23,2% menyatakan tidak pernah menerima bimbingan perilaku sama sekali. Sebanyak 35,4% mengaku tidak diberi arahan saat mengambil keputusan penting, namun 81,7% menyebut orang tua tetap memberi panduan saat anak menjalani aktivitas. Pola asuh permisif ini mengedepankan kebebasan anak,

namun kadang diiringi kurangnya bimbingan dan struktur dalam pengasuhan (Elan, 2023).

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh demokratis, yang mengedepankan komunikasi terbuka, menghargai pendapat anak, serta memberikan arahan yang rasional dan objektif, cenderung membentuk hubungan yang positif antara anak dan orang tua. Keberhasilan penerapan pola ini tercermin dari tingginya kepatuhan anak terhadap aturan keluarga, serta meningkatnya kemampuan sosial dan emosional yang sehat pada remaja (Primananda, 2023; Kurnianingsih, 2023; Elan, 2023).

### **Gambaran sikap emosional pada remaja di SMPN 1 Cigugur Kabupaten Kuningan tahun 2025**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap emosional dalam kategori normal, yakni sebanyak 52 siswa (63,4%). Berdasarkan kuesioner yang dibagikan, sebagian kecil responden (54,9%) jarang mengalami keluhan fisik seperti sakit kepala atau mual. Sebanyak 65,9% dari mereka jarang merasakan kecemasan, meskipun ada 30,5% yang cukup sering mengalaminya. Terkait perasaan tertekan, sekitar 56,1% mengaku jarang merasakannya. Kemudian, 51,2% responden menyatakan jarang merasa gugup atau kehilangan rasa percaya diri. Mengenai rasa takut, 52,4% mengatakan jarang mengalaminya, meskipun 32,9% mengaku cukup sering merasakannya. Secara umum, sebagian besar siswa jarang mengalami gangguan emosional.

Salah satu faktor yang memengaruhi kondisi emosional adalah usia. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa mayoritas responden (90,2%) berusia 15 tahun. Usia 15 hingga 20 tahun merupakan fase peralihan dari masa anak-anak menuju remaja, sehingga fluktuasi emosional dan sosial merupakan hal yang umum terjadi. Meski demikian, sebagian besar siswa pada usia ini masih mampu mengelola emosinya dengan cukup baik. Tantangan seperti perubahan suasana hati, kecemasan, masalah dengan teman sebaya, maupun persoalan pribadi mungkin muncul, tetapi tidak sampai

mengganggu keseimbangan emosional secara signifikan (Fitria, 2022).

Selain itu, jenis kelamin juga menjadi faktor yang berkaitan dengan kondisi emosional. Penelitian ini mencatat bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki (52,4%). Kemampuan mengelola emosi pada siswa dapat ditingkatkan melalui pengembangan kecerdasan emosional yang baik.

Hasil penelitian Suratmi (2021) sejalan dengan temuan ini, di mana ia menyebutkan bahwa beberapa faktor yang berhubungan dengan gangguan emosional pada siswa SMP mencakup usia ( $p = 0,026$ ) dan jenis kelamin ( $p = 0,045$ ), faktor genetik ( $p = 0,012$ ), pola asuh yang menghargai pendapat anak ( $p = 0,002$ ), kondisi keluarga yang tidak harmonis ( $p = 0,043$ ), tingkat ketaatan beribadah ( $p = 0,007$ ), pengaruh teman sebaya ( $p = 0,045$ ), dan paparan dari media ( $p = 0,033$ ).

Jenis kelamin dan usia juga disebut sebagai faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional. Menurut Yunalia & Etika (2020), laki-laki umumnya memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini berkaitan dengan proses perkembangan emosional pada remaja perempuan yang masih berlangsung, serta pengaruh hormon progesteron yang dapat memengaruhi kestabilan emosi (Safari, 2019). Hastuti dan Baiti (2019) juga mengungkapkan bahwa remaja perempuan cenderung menyimpan emosi mereka, sedangkan remaja laki-laki lebih terbuka dalam mengekspresikannya.

Berdasarkan temuan ini, peneliti menyimpulkan bahwa usia dan jenis kelamin berperan dalam membentuk sikap emosional siswa. Siswa berusia 15–16 tahun cenderung menunjukkan kecerdasan emosional yang lebih baik karena berada dalam tahap perkembangan yang lebih stabil dan belum terlalu terbebani secara emosional. Sementara itu, siswa perempuan cenderung lebih tertutup dalam mengungkapkan emosi dibandingkan dengan siswa laki-laki.

### **Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Sikap Emosional Remaja di SMPN 1 Cigugur Kabupaten Kuningan Tahun 2025**

Berdasarkan hasil uji statistik Chi Square, diperoleh nilai p-value sebesar 0,000 yang berarti kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan sikap emosional remaja di SMPN 1 Cigugur pada tahun 2025. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Kholifah (2020) yang juga mencatat adanya hubungan signifikan antara pola asuh dan masalah emosional remaja, dengan nilai p-value yang sama yaitu 0,000. Selain itu, penelitian Maula (2023) menguatkan hasil tersebut, dengan p-value sebesar 0,030 yang juga menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dan kesehatan mental emosional pada remaja.

Pola asuh diketahui memengaruhi berbagai aspek perkembangan emosi anak, termasuk kemampuan mengontrol diri, empati, ekspresi perasaan, pengendalian amarah, kemandirian, adaptasi sosial, kemampuan memecahkan konflik, serta nilai-nilai seperti ketekunan, keramahan, dan rasa hormat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa cara orang tua mendidik anaknya sangat berpengaruh terhadap keseimbangan emosional remaja (Nurlaeliah, 2024).

Keluarga merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter dan kesehatan mental emosional anak. Lingkungan keluarga mempengaruhi moral, perilaku, dan kepribadian anak. Beberapa faktor yang turut berkontribusi terhadap kondisi emosional remaja dalam keluarga antara lain pola asuh, keharmonisan keluarga, nilai-nilai moral yang ditanamkan, serta interaksi dengan saudara kandung. Di antara faktor-faktor ini, pola asuh menjadi unsur kunci dalam menciptakan keluarga yang mendukung kesejahteraan mental remaja (Devita, 2020).

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya komunikasi dua arah dan penghargaan terhadap perasaan anak. Anak diberi ruang untuk menyampaikan emosinya tanpa takut dikritik, sehingga mereka merasa dihargai. Pendekatan ini membantu remaja mengembangkan keterampilan dalam mengelola emosi secara sehat. Hubungan yang saling menghargai antara orang tua dan anak juga menciptakan rasa aman dan stabil, yang sangat penting bagi kesehatan emosional mereka (Kurnia, 2024).

Sebaliknya, pola asuh otoriter yang kaku dan penuh kontrol cenderung mengabaikan aspek emosional anak. Pendekatan ini sering menimbulkan tekanan dan ketakutan dalam diri anak, bahkan dapat memicu pemberontakan atau keinginan untuk menjauh dari orang tua. Ketika larangan diberikan tanpa penjelasan yang logis, anak justru terdorong untuk mencari jawaban sendiri melalui cara yang tidak selalu positif (Farida, 2020).

Adapun pola asuh permisif yang cenderung membebaskan tanpa batasan juga memiliki risiko tersendiri. Anak dalam pola ini cenderung tidak memahami konsekuensi dari tindakan mereka karena kurangnya aturan dan struktur. Akibatnya, mereka bisa mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi dan menunjukkan perilaku impulsif. Ketika dihadapkan dengan kegagalan, mereka mungkin merasa frustrasi atau rendah diri karena tidak terbiasa menghadapi tantangan dengan cara yang sehat (Anggraeni, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pola asuh demokratis menunjukkan sikap emosional yang tergolong normal (78,9%). Ini mencerminkan adanya keseimbangan antara pemberian kebebasan dan batasan yang membuat anak merasa dihargai dan percaya diri dalam mengelola emosi. Namun, terdapat pula sebagian kecil anak yang berada dalam kategori borderline (7,0%) dan abnormal (14,0%), yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan sosial atau teman sebaya (Nabila, 2024).

Sementara itu, sebagian besar remaja yang mengalami pola asuh otoriter menunjukkan sikap emosional yang masuk dalam kategori abnormal (71,4%). Hal ini menunjukkan bahwa tekanan dan kurangnya ruang ekspresi dalam pola asuh otoriter dapat memperburuk kondisi emosional anak. Meski demikian, terdapat pula sebagian kecil anak dengan pola asuh otoriter yang mampu menunjukkan sikap emosional normal (21,4%) atau borderline (7,1%), yang bisa jadi karena adanya dukungan dari lingkungan luar atau kemampuan anak untuk beradaptasi dengan tekanan tersebut (Purnamasari, 2023).

Pada anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif, hampir setengah dari mereka (45,5%) memiliki sikap emosional dalam kategori borderline, yang menandakan adanya ketidakseimbangan dalam pengelolaan emosi. Kurangnya batasan membuat mereka kesulitan dalam memahami ekspektasi sosial dan dalam menghadapi tekanan emosional. Meski demikian, terdapat juga 36,4% anak dengan pola asuh permisif yang memiliki sikap emosional normal, yang kemungkinan besar disebabkan oleh faktor kepribadian, dukungan dari luar keluarga, atau pengalaman positif lainnya yang membantu mereka tumbuh lebih stabil secara emosional.

Berdasarkan keseluruhan temuan ini, peneliti berpendapat bahwa pola asuh demokratis sangat mendukung perkembangan emosional remaja secara sehat melalui komunikasi terbuka dan pemberian tanggung jawab yang seimbang. Sebaliknya, pola asuh otoriter yang terlalu mengekang serta pola asuh permisif yang longgar tanpa batasan dapat berdampak negatif terhadap kestabilan emosional remaja.

### **Simpulan**

Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap sikap emosional remaja di SMPN 1 Cigugur Kabupaten Kuningan tahun 2025 dengan p-value : 0,000.

### **Saran**

Siswa dengan sikap emosional normal diharapkan mampu mempertahankan dan melatih agar tetap memiliki sikap emosional yang baik, sementara pada siswa yang memiliki sikap emosional abnormal dapat mengikuti kegiatan seperti ekstrakurikuler yang dapat menurunkan sikap emosional.

### **Daftar Pustaka**

- Afifah, D. N., Nurqomari, L. I., Anjarwati, M. P., & Setiyono, J. (2023). Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Perkembangan Peserta Didik. *Seminar Nasional Dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran*, 1(1), 912–917.
- Aguss, R. M., Fahrizqi, E. B., & Wicaksono, P. A. (2021). Efektivitas vertical jump terhadap kemampuan smash

- bola voli putra. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 17(1), 1–9.
- Amalia, P. R., Qodri, M. S., & Khairussibyan, M. (2022). Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel 00.00 Karya Ameylia Falensia: Kajian Psikologi David Krech. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1678–1683.
- Amseke, F. V. (2023). Pola Asuh Orang Tua, Temperamen dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. Media Pustaka Indo.
- Anas, D. R., Daud, M., & Ansar, W. (2024). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Kematangan Emosional Remaja Akhir. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1).
- Andiyaman, M., Rakhmawati, D., & Widiharto, C. A. (2022). hubungan pola asuh orang tua milenial dengan resiliensi siswa kelas vii smp negeri 33 semarang. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(01), 130-136.
- Anggraeni, D. E. P., & Fuspita, S. R. D. (2024). gambaran pola asuh orang tua pada remaja di sman 10 kota bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, 12(1), 73-81. Retrieved from <https://ejournal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/1955>
- Anggraini, A. (2022). Dampak tekanan akademik terhadap kesejahteraan emosional remaja di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 9(2), 121-134.
- Atika, S., Fitria, N., & Hidayati, H. (2024). The Relationship Between Parenting Style and Internet Addiction among Adolescents in Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Perawat Manado (Juiperdo)*, 12(01), 32–39.
- Azzahra, A. A., Shambah, H., Kowara, N. P., & Santoso, M. B. (2021). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan mental remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 461.
- Basuni, D. N. D., & Khairun, D. Y. (2021). Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kematangan Emosi Remaja. *SISTEMA: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 22–29.
- Burhanuddin, H., & Thohiroh, M. (2021). Pola Asuh Orang Tua pada Anak Broken Home. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 1(02), 41–53.
- Chyr, C. C., & bin Amran, M. S. (2024). Emosi Murid Sekolah Rendah dalam Pembelajaran. *International Journal of Advanced Research in Education and Society*, 6(4), 121–132.
- Devita, Y. (2020). Hubungan pola asuh orang tua dengan masalah mental emosional remaja. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 503–513.
- Efendi, I. N., & Suryani, D. (2022). Tingkat Pengetahuan Nelayan Tentang Keselamatan Pelayaran. *Majalah Ilmiah Bahari Jogja*, 20(2), 187–194.
- Fadila, N. (2022). Pengaruh teman sebaya terhadap sikap emosional remaja di sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Sosial*, 7(4), 98-112.
- Fahrizqi, E. B., Aguss, R. M., & Yuliandra, R. (2021). Pelatihan Penanganan Cidera Olahraga Di Sma Negeri 1 Pringsewu. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 2(1), 11–14.
- Farida, E., Istiqomah, S. K., & Suryani, S. K. (2020). hubungan pola asuh orang tua dengan masalah mental emosional remaja di kelurahan kenalan pakis magelang (Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).
- Fitria, S. R. N., Harahap, I. M., & Agustina, S. (2022). Kecerdasan emosional pada anak usia remaja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 6(4).
- Florensa, F., Hidayah, N., Sari, L., Yousrihatin, F., & Litaqia, W. (2023). Gambaran Kesehatan Mental Emosional Remaja. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 112–117.
- Gumantan, A., Nugroho, R. A., & Yuliandra, R. (2021). Learning during the covid-19 pandemic: Analysis of e-learning

- on sports education students. *Journal Sport Area*, 6(1), 51–58.
- Habsy, B. A., Sholikah, E. B., & Salma, T. (2024). Memahami Konsep Emosi dan Konsep Diri Siswa dan Pengaruhnya terhadap Pembelajaran. *TSAQOFAH*, 4(2), 623–641.
- Handayani, S. (2023). Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2951–2960. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.2968>
- Harahap, A. F., Hamid, A. Rahman, & Roslita, R. (2021). Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Remaja. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(4), 335–342. <https://doi.org/10.31004/jkt.v2i4.2957>
- Hidayati, N. (2023). Dampak media sosial terhadap kecemasan emosional remaja. *Jurnal Komunikasi dan Media Sosial*, 12(1), 134-146.
- Ismatuddiyannah, I., Meganingrum, R. J. A. A., Putri, F. A., & Mahardika, I. K. (2023). Ciri dan Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja Awal dan Menengah Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27233–27242.
- Jia, B. J., & Amran, M. S. (2024). Emosi Murid Sekolah Rendah dalam Konteks Pembelajaran. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 6(3), 136–147.
- Jobson, M. C. (2020). Emotional maturity among adolescents and its importance. *Indian Journal of Mental Health*, 7(1), 35–41.
- Kadir, A. (2020). Pola asuh orang tua (faktor eksternal terhadap prestasi belajar siswa). *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, 2(2), 153–160.
- Kadir, E., & Shamad, I. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pembentukan Akhlak Siswa SMPN 34 Makassar. *Journal of Gurutta Education*, 2(2), 130-140.
- Kurnia, F., Ides, S. A., & Susilo, W. H. (2024). hubungan pola asuh orang tua dengan kesehatan mental pada remaja di smpn 03 seluas kalimantan barat. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(3), 7384-7393.
- Kholifah, N., & Sodikin, S. (2020). Hubungan pola asuh orang tua dan lingkungan teman sebaya dengan masalah mental emosional remaja di SMP N 2 Sokaraja. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(2).
- Kurnianingsih, D. A. ., Pulungan, Y. K. ., Pribadi, B. ., & Nasution, F. . (2022). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kepribadian Anak Sekolah Dasar Usia 7-12 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 12355–12362. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10445>
- Mahfud, I., Gumantan, A., & Fahrizqi, E. B. (2020). Analisis imt (indeks massa tubuh) atlet ukm sepakbola universitas teknokrat indonesia. *SATRIA: Journal of Sports Athleticism in Teaching and Recreation on Interdisciplinary Analysis*, 3(1), 9–13.
- Maula, Y. N. M., Lina, N., & Neni, N. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Lingkungan Teman Sebaya Dengan Kesehatan Mental Remaja Di Sma Negeri 2 Majalengka Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 19(2), 104-114.
- Mustabsyiah, L., & Formen, A. (2020). Hubungan pola asuh orangtua terhadap perkembangan sosial emosi anak pada sikap tanggung jawab. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 3(1), 537–542.
- Nabila Salsabina Itha Ishmah Aurora, Arum Meiranny, & Endang Susilowati. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Sosial-Emosional Anak Usia Dini: Literature Review: Factors Affecting Early Childhood Social-Emotional Well-Being: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(4), 768-777. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i4.4940>

- Nilamsari, I. R. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan harga diri pada remaja di di SMK Raflesia Depok Tahun 2023. Universitas Nasional.
- Nisai, H., & Santoso, M. B. (2023). Peran Orang Tua Dalam Mendukung Keberfungsian Sosial Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(3), 131.
- Nurlaeliah, I., & Saloko, A. (2024). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMAN 2 Sumedang. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3939-3946.  
<https://doi.org/10.58230/27454312.872>
- Nurliza, A., Sari, N. Y., Karim, D., & Sari, T. H. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Stres pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 8(2).
- Octavia, N., Hayati, K., & Karim, M. (2020). Pengaruh Kepribadian, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja karyawan. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen (JBM)*, 130-144.
- Pratiwi, A. (2023). Pengaruh perubahan hormonal terhadap fluktuasi emosi remaja pada masa pubertas. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 5(2), 67-80.
- Primananda, D. S., & Marlina, E. (2023). Pengaruh pola asuh demokratis terhadap perilaku sosial remaja. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 11(1), 103-122.
- Purnamasari, Y., Fitri, N., & Mardiana, N. (2023). Faktor-faktor yang Memengaruhi Gangguan Mental Emosional Remaja SMA. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), 609-616
- Rakhmawati, N., & Adi, S. (2023). Dukungan Sosial dan Pengaruhnya terhadap Pola Asuh Orang Tua di Masa Pandemi. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 6(2), 50-62.
- Roslita, R., Azhari, M., & Harahap, A. F. (2023). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak: Studi Kasus di Beberapa Keluarga Indonesia. *Jurnal Pengasuhan Anak*, 4(3), 215-225.
- Sari, A. R., Rahman, F., Wulandari, A., Pujiarti, N., Laily, N., Anhar, V. Y., Anggraini, L., Azmiyannoor, M., Ridwan, A. M., & Muddin, F. I. (2020). Perilaku pencegahan Covid-19 ditinjau dari karakteristik individu dan sikap masyarakat. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(1).
- Sari, P. P., Rahman, T., & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157-170.
- Siregar, J., Herawaty, Y., Adni, D. F., & Salsabila, A. (2024). Pendampingan Sekolah Inklusi Sekolah Menengah Pertama (SMP) YLPI Pekanbaru. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 1613-1628.
- Suhada, R., & Fajrin, A. D. (2021). Hubungan Keteraturan Melaksanakan Shalat Fardhu dengan Tingkat Stres pada Mahasiswa Keperawatan yang sedang Menyusun Skripsi dalam Masa Pandemi COVID-19 di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan 2021. *Journal of Public Health Innovation*, 2(1), 93-102.
- Sukmawati, D. (2022). Peran komunikasi keluarga dalam membentuk kestabilan emosional remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Remaja*, 8(3), 112-125.
- Suratmi, T., Indrawati, M., & Tafal, Z. (2021). Gangguan Mental Emosional pada Pelajar SMP di Bekasi pada Masa Pandemi Covid-19 dan Potensial Dampaknya terhadap Ketahanan Keluarga. *Jurnal Lemhannas RI*, 9(1), 70-79.
- Syaharul, S., & Nurhafizah, N. (2022). Analisis pola asuh demokratis terhadap perkembangan sosial dan emosional anak di masa pandemi covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5506-5518.

- Syarifudin, S., Ilyas, J. B., & Sani, A. (2021). Pengaruh Persepsi Pendidikan & Pelatihan Sumber Daya Manusia Pada Kantor Dinas Dikota Makassar. *Bata Ilyas Educational Management Review*, 1(2).
- Talibandang, F., & Langi, F. M. (2021). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak. *Journal of Psychology Humanlight*, 2(1), 48–68.
- Ulfa, t. (2022). hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak kecamatan kreembangan surabaya (doctoral dissertation, stikes hang tuah surabaya).
- Waruwu, A. T. M., & Hura, O. (2022). Analisis Metode Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen bagi Anak Masa Pra-Remaja (Usia 12-15 Tahun) Terhadap Perkembangan Fisik dan Mental. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(3), 145–153.
- Werdhiatmi, N. P. A., Diniari, N. K. S., & Ariani, N. K. P. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional remaja di sekolah menengah pertama (SMP) Negeri 3 Negara. *Medicina*, 50(2).
- Widiastuti, I. (2023). Pola asuh orang tua dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosional remaja. *Jurnal Psikologi Anak dan Remaja*, 10(1), 45-58.
- Wirayuda, R. P., Wandai, R., & Ginting, A. A. B. (2022). Hubungan sikap siswa terhadap hasil pembelajaran fisika SMA N 1 Kota Sungai Penuh. *Integrated Science Education Journal*, 3(1), 24–27.
- Yanti, B., Mulyadi, E., Wahiduddin, R., & Natalia Sri Martani, N. (2020). Community knowledge, attitudes, and behavior towards social distancing policy as a means of preventing transmission of COVID-19 in Indonesia. *J Adm Kesehat Indones*, 8(1).
- Zega, B. K., & Suprihati, W. (2021). Pengaruh Perkembangan Kognitif Pada Anak. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 3(1), 17–2